**KEBAHAGIAAN PENGAYUH BECAK LITERASI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI RAOS**

***HAPPINESS OF PEDICAB LITERACY DRIVER IN THE PERSPECTIVE OF RAOS PSYCHOLOGY***

**Syahidah Mastarismi**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

mastarismisyahidah@gmail.com

085642507252

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa dan bagaimana kebahagiaan pengayuh becak literasi. Jenis penelitian tergolong dalam tipe deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dalam metode kualitatif, Partisipan adalah lansia yang berusia 72 tahun yang berprofesi sebagai pengayuh becak literasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan observasi. Pengayuh becak merupakan pekerjaan yang sulit dan tidak memiliki masa depan, dengan pendapatan yang tidak memenuhi kebutuhan hidup serta tidak memiliki keterampilan khusus menjadikan pengayuh becak terpaksa menjalani pekerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa, adanya persamaan kebahagiaan yang didapat oleh pengayuh becak literasi dengan psikologi raos dari Suryomentaram pada tahun 1985. Kebahagiaan responden membuat peneliti mendapatkan suatu gambaran hidup yang sangat berarti yaitu responden dapat memaknai hidupnya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan hingga membuatnya merasakan kebahagiaan. kebahagiaan adalah suatu perasaan yang positif dengan meningkatkan kepuasan hidup yang maksimal serta membuat individu tersebut dapat memaknai hidupnya.

**Kata Kunci**: psikologi raos, kebahagiaan, becak literasi.

***Abstract ( bold italic)***

*This study aims to understand what and how the pedicab literacy driver obtained their happiness. Types of research classified as descriptive type with phenomenological in a qualitative methods. However the qualitative research does not lead to the number of participants, but cases that are in accordance with the research problems. Participants are 72-year-old of elderly who work as pedicab literacy driver. The techniques used in data collection are interview and observation techniques. Pedicab driver is a difficult job and does not have a future, with income that does not meet the needs of life and does not have special skills to make pedicab pedicabers forced to undergo their work.Most of them complain about their income that does not fulfill their daily needs. Based on the results of interviews shows that, there was a similarity of happiness obtained by pedicab literacy driver with raos psychology from Suryomentaram in 1985. The researcher got a meaningful picture of life that is the happiness of the respondents was fulfilled by getting closer to god. happiness is a positive feeling by increasing the maximum of life satisfaction and make the individual can get the meaning of their life.*

***Keywords****: raos psychology, happiness, pedicab literacy*

**PENDAHULUAN**

Kendaraan tidak bermotor jenis becak sebagai moda transportasi tradisional di DIY memiliki nilai-nilai kearifan lokal, termasuk dalam kepentingan masyarakat, dan mampu mengembangkan daya saing daerah, sehingga masih sangat diperlukan oleh masyarakat dalam memfasilitasi perpindahan orang maupun barang, mengharmoniskan transportasi perkotaan, mendukung pendidikan, pariwisata, budaya dan sosial (Risdiyanto, Koenti, & Hasanah, 2015). becak adalah alat transportasi yang digunakan masyarakat dan memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan atau aktivitas masyarakat (Trisnawati dan Sunaryo, 2014).

Becak menjadi salah satu alat transportasi umum yang unik. Kota yang masih mempertahankan kelestarian becak adalah kota Yogyakarta. Hal ini berhubungan dengan adanya pariwisata di kota Yogyakarta yang membuat keberadaan becak dapat dijadikan salah satu transportasi perjalanan wisata dan juga sebagai daya tarik bagi wisatawan yang sedang berlibur atau berkunjung ke kota Yogyakarta. Di Yogyakarta terdapat salah satu becak yang termasuk kategori unik yaitu becak literasi. Becak literasi adalah becak yang didesain khusus untuk para penumpangnya sebagai bahan bacaan, menambah pengetahuan, maupun sekedar untuk hiburan penumpang ketika di perjalanan.

pada tahun 1970 masa kejayaan alat transportasi menggunakan tenaga manusia, salah satunya ialah alat transportasi becak (Sudarsih, Widisuseno, Wiyatasari, Mulyadi, dan Rahmah, 2018). Sejak beberapa tahun terakhir ini era keemasan para tukang becak dan becaknya mulai meredup. Sejalan dengan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beraneka ragam. Kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang Mendukung, namun nyatanya kebanyakan dari pengayuh becak mengeluh dengan pendapatan yang tidak memenuhi kebutuhannya sehari-hari (Mangatta, 2016). Pada era modern ini pengayuh becak bersaing mendapatkan rezeki dengan ojek berbasis online, yang membuat pengayuh becak harus bisa dengankeadaan yang sekarang dan pendapatan yang rendah, semua itu dilakukan pengayuh becak untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Adakalanya pekerjaan sebagai salah satu yang diidamkan oleh individu dalam mendapatkan suatu kebahagiaan. Dalam bekerja individu dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pekerjaan bukan hanya alat untuk mendapatkan uang tetapi juga isyarat bahwa individu dihargai, dibutuhkan orang lain, dan meyakinkan bahwa individu mampu melakukan sesuatu yang dirasanya dapat memberikan makna lain pada kehidupan individu (Wulandari dan Widyastuti, 2014). Individu yang bekerja dengan rasa bahagia merupakan individu yang dapat merasakan kebahagiaan di setiap waktunya, karena individu tersebut yang paling tahu bagaimana mengelola dan mempengaruhi dunia kerjanya sehingga dapat memaksimalkan kinerja dan memberikan kepuasan dalam bekerja (Pryce dan Jones, 2010). Individu sangat menginginkan kebahagiaan selalu dirasakan di dalam hidupnya, namun nyatanya pekerjaan menjadi sebuah kendala mengapa individu tersebut tidak merasakan kebahagaiaan.

Mangatta (2016) menyatakan bahwa menjadi tukang becak merupakan keterpaksaan bagi masyarakat. Bahwasannya tidak ada keterampilan yang dimiliki sehingga membuat masyarakat terpaksa menjadi tukang becak. Profesi sebagai pengayuh becak bukan suatau hal yang mudah, pekerjaan ini dianggap susah, kasar dan tidak memiliki masa depan yang baik. Menurut Dinas Tenaga Kerja Yogyakarta (2016), di kota-kota besar termasuk Kota Yogyakarta kondisi pendidikan angkatan kerja secara umum menggambarkan relatif masih rendah karena masih didominasi tamatan sekolah dasar, yang membuat masyarakat tidak adanya keterampilan khusus dalam bekerja selain menjadi pengayuh becak. Individu yang berprofesi sebagai pengayuh becak kebanyakan dari kalangan lanjut usia. Di Indonesia banyak sekali individu yang mengabdikan kehidupannya dengan mengayuh becak dan termasuk dalam usia lanjut. Hasil penelitian Suciati dan Septadina (2018) menunjukkan bahwa usia terbanyak pengayuh becak diatas 55 tahun (53,3%), ini disebabkan karena tidak adanya keterampilan yang dimiliki selain menjadi pengayuh becak.

Usia lanjut merupakan masa ketika individu menjadi lebih sadar adanya pertentangan di dalam hidup dan dapat menyusutkan sisa waktu hidup yang dipunya. Masa ini juga membuat individu ingin meneruskan sesuatu yang bermakna kepada generasi selanjutnya. Masa ini penting adanya suatu dukungan dari keluarga, lingkungan, kesehatan dalam fisik maupun jiwa dalam menjalani kehidupan yang baik dan bahagia (Santrock 2012).

Berdasarkan pernyataan Mangatta (2016) menjadi pengayuh becak bukan berarti tidak dapat merasakan kebahagiaan di dalam hidupnya. Salah satunya pengayuh becak literasi yang menginginkan kebahagiaan selalu dirasakan di dalam hidupnya. Pada pengayuh becak literasi, memiliki pendapatan yang bisa dibilang sangat jauh dari kata tercukupi untuk kehidupannya, namun, jika individu dapat berperan sesuai dengan tuntutan lingkungannya akan mendapatkan kebahagiaan yang berpengaruh terhadap prilakunya. Kebahagiaan adalah suatu emosi positif yang setiap individu dapat merasakannya dengan cara yang berbeda tergantung dari sudut pandang, dan pengalaman yang dimilikinya (Synder dan Lopez, 2007). Dapat disimpulkan kebahagiaan adalah perasaan positif yang memunculkan pengalaman menyenangkan berupa perasaan senang, damai, kedamaian pikiran, kepuasan hidup, tidak adanya perasaan tertekan, dan termasuk di dalamnya kesejahteraan. Semua kondisi ini merupakan kondisi kebahagiaan yang dapat dirasakan setiap individu.

Kebahagiaan didefinisikan dari berbagai bahasa seperti Inggris, Jerman, Latin, Yunani, Arab, dan Cina sekalipun mengartikan sebuah kebahagiaan merujuk pada hal yang positif seperti keberuntungan, kejadian atau nasib baik yang dialami setiap individu (Fuad, 2015). Headey dan Wearing (1992), Kebahagiaan sebagai salah satu masalah yang sangat penting selama masa perkembangan di dalam kehidupan manusia. kebahagiaan merupakan salah satu hal yang diidam-idamkan pada setiap orang. Eid dan Larsen (2008), individu yang bahagia akan mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya dan cenderung lebih sukses dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, pemecahan masalah dan lainnya. Individu dapat memunculkan emosi positifnya dan dapat memaknai hidup. Emosi positif ditunjukkan dengan perasaan senang yang tidak disertai perasaan khawatir berlebih, dan berpikir secara optimis. Putra, Arifin, dan Herman (2016), individu yang merasakan kebahagiaan akan membiasakan dirinya untuk aktif berprilaku dan bekerja, menyediakan waktu lebih untuk bersosialisasi, produktif dan memaknai setiap pekerjaan, membangun relasi dan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Ukuran kebahgiaan individu dapat terbilang relatif antara individu yang satu dengan individu yang lain. Budaya juga termasuk dalam kategori yang mempengaruhi kebahagiaan. Kitayama dan Markus (2000), dalam analisisnya menjelaskan bahwa ada perbedaan makna kebahagiaan dari berbagai budaya yang berbeda. Individu dalam budaya berbeda dapat mengkategorikan kejadian dan pengalaman positif yang berbeda-beda. Dalam budaya Eropa-Amerika, kepercayaan yang paling kuat adalah individualis dan otonomi dari diri. Seperti teori kebahagiaan yang dikemukakan oleh Seligman (2005) pencapaian kebahagiaan yang didapatkan oleh individu melalui moral-laden yaitu kebahagiaan berpusat pada pelaksanaan virtue (kebaikan) dan morally-neutral yaitu kesejahteraan subjektifitas dalam bentuk kepuasan, dengan model seperti ini, aspek pusat dari diri yang paling penting adalah atribut internal. Kemudian dalam budaya Asia Timur kebahagiaan sangat tergantung kepada pemenuhan hubungan sosial yang positif. Menurut Uchida dan Ogihara (2012) bahwa menunjukkan diri sendiri lebih bahagia dibanding orang lain adalah hal yang dapat membuat suasana tidak harmoni

Berdasarkan penelitian Akhtar (2018), adanya perbedaan pencapaian kebahgaiaan antara Eropa-Amerika dengan Asia Timur khususnya di Indonesia dalam kebahagiaan orang jawa. Kebahagiaan sangat dipengaruhi oleh makna kultural, karenanya kebahagiaan juga harus dilihat berdasarkan makna kebahagiaan dari budaya tersebut. Oleh karena itu, untuk melihat makna kebahagiaan orang Jawa, kita juga harus melihat makna kebahagiaan dari ajaran orang Jawa terdahulu (Akhtar 2018). Teori kebahagiaan di Indonesia yang pertama kali dikemukakan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Ilmu bahagia adalah sebuah akar dari seluruh pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Ilmu bahagia dimulai dengan pandangan Ki Ageng Suryomentaram bahwa tidak ada sesuatu yang pantas dicari, ataupun ditolak mati-matian (Suryomentaram, 1985). Manusia itu dipenuhi dengan keinginan-keinginan dalam tercapainya suatu kebahagiaan, namun sesungguhnya tidak ada hal yang mutlak (Sugiarto dalam Akhtar 2018). Manusia tidak seharusnya mengejar sesuatu atau menolak sesuatu secara berlebihan. Ilmu bahagia membahas mengenai hakikat kebahagiaan, yakni untuk bahagia kita harus terlepas dari keinginan. Kebahagiaan diperoleh dengan menjadi pengawas dari keinginannya sendiri (Akhtar, 2018).

Ilmu bahagia menjadi dasar pembahasan dalam menyusun konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram Suryomentaram (1985) mengungkapkan bahwa kebahagiaan sejatinya mboten gumantung wekdal, papan, lan kawontenan (tidak semata-mata bergantung pada waktu, tempat dan keadaan). Jiwa yang sehat sebagai manungsa tanpa tenger (manusia tanpa ciri), yang berarti selain mampu memahami diri sendiri juga saged ngraosaken raosing sanes (mampu merasakan perasaan orang lain), dengan kata lain, upaya untuk hidup damai dan bahagia, damai dengan dirinya sendiri dan damai dengan lingkungannya. Kebahagiaan yang dirasakan setiap individu dapat dilihat dari sudut pandang psikologi raos. Raos yang dimaksud Suryomentaram (1985), bahwa raos adalah soul atau jiwa. Jiwa merupakan salah satu bagian dari manusia yang sifatnya tidak dapat diraba, dilihat, dan tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Ilmu psikologi raos yang awal kemunculannya dikenal dengan kawruh jiwa atau ilmu jiwa kramadangsa.

*Kebahagiaan dalam Teori Seligman*

Seligman (2005), kebahagiaan adalah meliputi perasaan positif (seperti kenyamanan dan ekstase), dan kegiatan positif tanpa adanya unsur perasaan sama sekali (seperti terbawa terlalu dalam terhadap perasaan tersebut dan keterlibatan). Penting untuk diketahui bahwa “kebahagiaan” terkadang mengacu kepada kegiatan yang dilakukan tidak memunculkan sutu perasaan apapun.

a. Seligman (2005) menyebutkan ada tiga aspek kebahagiaan, yaitu :

1. Kepuasan akan masa lalu.

Masa lalu yang berkaitan erat dengan emosi positif adalah adanya rasa kepuasan, kesuksesan, merasakan bangga terhadap diri sendiri, dan adanya kedamaian di dalam diri.

2. Kebahagiaan pada masa sekrang.

Di masa sekarang yang memiliki kaitannya dengan kenikmatan dan gratification. Kenikmatan adalah kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat, yang disebut oleh para filosof sebagai “perasaan-perasaan dasar” yang dimana semua ini bersifat sementara, yang meliputu: perasaan gembira, adanya ketenangan, semangat yang tinggi, dan yang

terpenting adalah flow. Gratification adalah kegiatan yang sangat disukai, tetapi sama sekali tidak disertai dengan perasaan dasar.

3. Optimisme pada masa depan.

Emosi positif yang mencakup perasaan optimis, adanya harapan, kepercayaan, keyakinan serta kepercayaan pada diri sendiri.

b. Adapun faktor kebahagiaan menurut seligman (2005), yaitu:

1. Faktor internal

Faktor yang berada di bawah pengendalian individu yang memiliki dampak positif bagi kehidupannya, seperti pasangan, keluarga, uang, kesehatan.

2. Faktor eksternal

sopan, toleransi, moderat, penuh cinta kasih, peduli dan memiliki etos kerja yang tinggi.

c. Konsep kebahagiaan menurut Seligman (2005) dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu definisi moral-laden dan morally-neutral.

1. Moral-laden.

Menghendeki bahwa tolak ukur kebahagiaan adalah nilai-nilai moral, yang pada intinya adalah kebahagiaan berpusat pada pelaksanaan virtue (kebaikan).

2. Morally- neutral.

Morally-neutral lebih menekankan pada kesejahteraan subjektifitas dalam bentuk kepuasan penuh terhadap hidup dan pencapaian terhadap kenikmatan yang tinggi.

Seligman (2005), konsep kebahagiaan adalah proses individu mendapatkan kebahagiaannya yang lebih menekankan pada kesejahteraan individu dalam bentuk kepuasan penuh terhadap hidup dan pencapain terhadap kenikmatan yang tinggi.

*Kebahagiaan dalam Perspektif Psikologi Raos*

1. Psikologi Raos

Ilmu psikologi raos yang pada kemunculan pertama kalinya dikenal dengan Kawruh Jiwa, yang diperkenalkan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Teori ini muncul dari kegelisahan Suryomentaram tentang “siapa sesungguhnya manusia?”. Pertanyaan inilah yang selalu melekat didalam dirinya. Suryomentaram adalah anak ke-55 Sultan Hamengku Buwono VII. Ibuya adalah B.R.A Retnomandoyono, sebagai istri dari golongan kedua (garwo ampeyan Sultan, anak dari Patih Danurejo VI, Suryomentaram lahir pada tanggal 20 mei 1892, di Keraton Yogyakarta. Kegelisahan tentang kebahagiaan dimulai ketika pada suatu hari Suryomentaram menyaksikan petani-petani yang bekerja di sawah. Hingga beberapa waktu kemudian Suryomentaram meminta untuk melepas kepangeranan dan diijinkan oleh HB VIII. Lalu Suryomentaram memulai perjalanan berkelananya, dari pengalaman-pengalaman berkelananya menjadi dasar bagi Suryomentaram dalam merumuskan tentang ilmu Kawruh Jiwa (Ilmu Jiwa Kramadangsa).

Suryomentaram merumuskan pengalaman, gagasan dan kesadarannnya utuk diwejangkan ke orang lain. Dari pengalaman berkelananya itu juga Suryomentaram menemukan sumber masalah, adanya kebingungan antara diri sendiri yang aktif dan diri yang pasif. Dalam diri yang pasif inilah seseorang menjadi mampu, dengan sekian resiko, mengakui kesalahn, merawat sesuatu didalam dirinya sendiri hingga dapat mengatasi cobaan yang bersumber dari kehidupan sehari-hari jika sudah demikian maka dapat meraih bahagia yang abadi.

Suryomentaram (1985) Raos dalam bahasa jawa dapat diartikan dengan banyak makna, meskipun begitu raos dalam bahasa Indonesia secara umum diartikan sebagai rasa, di mana rasa yang dimaksud adalah soul atau jiwa. Jiwa merupakan bagian dari diri manusia yang tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat, namun keberadaannya dapat dirasakan. Raos yang dimaksud mempunyai arti yang lebih dalam yang berasal dari nalar dan budi wening (pikiran yang bersih). Rasa adalah istilah profan (tidak sakral) yang merupakan hasil tangkapan panca indra. Jadi, psikologi raos adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia, sesuatu yang tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat, tidak dapat ditangkap oleh panca indra tetapi dapat dirasakan dan harus diakui keberadaannya untuk mencapai derajat manusia seutuhnya atau sampurnaning manungso (manusia tanpa ciri).

Ki Ageng Suryomentaram beserta ajarannya bisa dikatakan sebagai ajaran tentang ilmu kehidupan itu sendiri, yaitu bagaimana proses kehidupan individu menemukan kebahagiaannya. Dari pengalaman berkelananya, Ki Ageng Suryomentaram menjalani kehidupan yang sangat sederhana seperti rakyat biasa pada zamannya, namun, Ki Ageng Suryomentaram merasa masih belum puas, merasa belum “ketemu” orang, artinya Ki Ageng Suryomentaram belum menumukan makna dari sebuah kebahgaiaan. Ki Ageng Suryomentaram juga sering menemukan bahwa banyak sekali orang desa yang melarat namun hidupnya dipenuhi dengan kebahagiaan.

 Hingga saatnya tiba Ki Ageng Suryomentaram merasa sudah “ketemu” orang, ternyata orang itu ialah dirinya sendiri yang selalu merasa kecewa, merasa tidak puas, selalu mengeluh dan menyalahkan keadaan. Jadi yang namanya manusia itu “ya si tukang kecewa”. Hasil dari perjalanan penglaman panjang Ki Ageng Suryomentaram melahirkan ilmu yang disebut Kawruh Jiwa. Kawruh sendiri dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang menekankan aspek akal dan budi. Kawruh jiwa adalah ilmu pengetahuan yang melibatkan aspek nalar dan budi wening. Belajar kawruh jiwa berarti kawruh ngengingi awakipun piyambak atau pangawikan pribadi (belajar tentang rasa yang dimiliki diri sendiri). Individu yang dapat memahami kawruh jiwa maka akan mendapatkan kehidupan yang bahagia.

Kawruh jiwa adalah ilmu tentang jiwa, tujuannya agar dapat hidup bahagia, bahagia yang sejati tidak bergantung pada waktu, tempat dan keadaan. Kawruh jiwa akan mendatangkan keberuntungan, begja atau bahagia, artinya kawruh jiwa menyebabkan individu mendapatkan kebahagiaan hidup. Dalam wejangannya, Ki Ageng Suryomentaram berhasil menyadarkan orang lain tentang kebaikan dan keburukan tanpa menyebabkan orang lain merasa malu terhadap sifat buruknya sendiri.

1. Kebahagiaan Dalam Perpsektif Psikologi Raos

Ki Ageng Suryomentaram (1985), mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah “aku mengawasi keinginan, aku senang, aku bahagia”. Dengan demikian rasa aku bahagia itu abadi, yang dapat dirasakan dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun. Maknanya individu yang dapat mengontrol keinginannya maka individu tersebut dapat merasakan bahagia yang abadi. Seseorang yang bahagia akan sanggup memahami dan merasakan perasaan orang lain “ora ana sing penak liyane penake liyan”, tidak ada yang lebih membahagiakan selain membahagiakan orang lain.

Berdasarkan penjelasan Suryomentaram (1985) diatas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif yang dapat dirasakan setiap individu dalam mengawasi keinginginan, sanggup memahami dan merasakan perasaan orang lain sehingga individu dapat memaknai sebuah kehidupan dan dapat menikmati hidup.

1. Aspek-aspek Kebahagiaan

Adapun tiga aspek yang diutarakan oleh Ki Ageng Suryomentaram (1985), diantaranya:

1. AKU

Aku disni adalah nyawang karep (melihat dan mengawasi keinginan). weruh (tahu) jika karep bungah (kebahagiaan) maka Aku senang. Weruh jika karep susah maka Aku juga tetap senang. Artinya mengerti jika keiginan tercapai maka individu akan merasa senang, namun jika keinginan tidak tercapai juga membuat individu merasa senang.

1. Mawas diri (pengawikan pribadi)

Pengawikan Pribadi adalah proses meruhi awaking piyambak (proses memahami diri sendiri). Weruh dalam hal ini tidak sekedar melihat secara fisik namun juga melihat secara batin. Sehingga pengawikan pribad sering diartikan sebagai evaluasi diri, intropeksi diri. Individu belajar dari pengalaman hidup agar dapat membedakan peristiwa-peristiwa yang menyenangkan dan peristiwa yang tidak menyenangkan untuk menenangkan jiwa.

1. Memahami dan merasakan perasaan orang lain

Individu sanggup menjadi agen pencipta keharmonisan yang besar terhadap dirinya. Individu memiliki prinsip tak ada yang lebih membahagiakan selain membahagiakan orang lain: “ora ana sing penak liyane penake liyan”.

1. Faktor-faktor Kebahagiaan

Faktor kebahagiaan yang dicetuskan oleh Ki Ageng Suryomentaram (1985), adanya tiga faktor yaitu:

1. Raos bebas

Raos bebas adalah rasa yang tidak bertentangan dengan suatu konflik (masalah), yakni bila individu melihat dan mengerti suatu sifat maka akan merasakan kebebasan di dalam dirinya. Melihat dan mengerti itu tidak hanya melalui panca indra, tetapi juga dengan rasa hati dan pikiran. Bila mengerti dan melihat itu terpisah dari dalam diri individu maka ia tidak merasa bebas. Artinya jika individu hanya mengerti suatu sifat, tetapi tidak dapat melihat, maka individu tersebut tidak merasa bebas.

1. Raos hidup

Sugiarto (2015) menyatakan bahwa rasa hidup adalah salah satu raos yang dimiliki manusia sebagai hakikat kemanusiaannya. Rasa hidup dapat mendorong individu untuk bergerak. Perasaan dorongan itu membuat individu memiliki kekuatan untuk hidup dan melakukan sesuatu berdasarkan dengan tujuan keinginannya

1. Raos ajrih (rasa takut)

Pada hakekatnya raos ajrih sering muncul di atas kesadaran individu. Raos ajrih dirasa sangat tidak mengenakkan, maka dengan sendiriya individu berusaha untuk menghindarinya, menghilangkannya, maupun menutupinya. Individu akan terus menolak raos ajrih karena menganggap bahwa hidup akan selalu bahagia.

1. Raos merdeka

Raos merdeka adalah adanya raos tidak sulaya, artinya tidak mengeluh dengan apa yang diketahui dan dilihat. Raos merdeka menumbuhkan dan mendorong cara bertindak yang benar.

*Pengayuh Becak Literasi*

. Mangatta (2016) menyatakan bahwa pengayuh becak adalah sebuah realitas kehidupan yang tetap bertahan ditengah derasnya arus modernisasi. Becak terbagi menjadi dua yakni becak konvensional yang digerakkan dengan tenaga manusia dan becak motor. Di Yogyakarta terdapat satu becak yang terbilang unik yaitu becak literasi. Becak dengan tenaga manusia adalah salah satu jenis kendaraan tidak bermotor yang digerakkan oleh tenaga orang, sebagai salah satu moda transportasi tradisional yang tidak menimbulkan polusi udara (Kartodirjo dalam Risdiyanto dkk, 2015). Wahidin dkk (2017), berpendapat bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda dengan tujuannya. Literasi bukan hanya diartikan kemampuan dalam membaca dan berbahasa, namun literasi merupakan pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka dengan mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial secara luas. Becak literasi adalah becak yang di dalamnya terdapat sebuah perpustakaan atau buku-buku bacaan yang didirikan khusus untuk ketersediaan penumpang becak tersebut. Becak literasi tersebut membuat kebahagiaan tersendiri pada diri lansia yang berprofesi sebagai becak literasi, beliau yang berusia 72 tahun. Pengayuh becak literasi seorang pensiunan PNS TNI AD sejak tahun 2003 lalu, dan pada tahun 2004 beliau baru mengabdikan kehidupannya dengan mengayuh becak literasi.

*Konsep Kebahagiaan Pengayuh Becak Literasi dalam Perspektif Psikologi Raos*

Adapun konsep yang melatar belakangi munculnya suatu kebahagiaan dari setiap individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), konsep merupakan suatu rancangan, ide, ataupun suatu proses yang digunakan dalam memahami suatu hal peristiwa. Konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram (1985) ialah kawruh jiwa, berarti bukan ajaran baik dan buruk, namun hanya menunjukkan prinsip hidup yang perlu dipahami oleh manusia. Individu mendapatkan pengalaman tersendiri didalam hidupnya. Pengalaman itulah merupakan guru terbaik yang pernah dialami individu.

Ki Ageng Suryomentaram (1985), menyatakan bahwa ada 6 konsep kebahagiaan:

1. Raos mulur-mungkret (mengembang dan mengempis).

Keinginan yang tercapai tidak menjamin munculnya rasa kebahagiaan. Sebab, keinginan bersifat mulur atau mengembang, seseorang belum merasakan kebahagiaan pada keinginan yang pertama, sudah tertutupi oleh pikirannya untuk keinginan selanjutnya. Begitu pula dengan tidak tercapainya suatu keinginan, tidak membuat seseorang merasakan kesusahan didalam hidupnya.

Penyebab terjadinya rasa senang ialah tercapainya keinginan. Keinginan yang tercapai akan menimbulkan rasa senang, puas, tenang, dan gembira. Padahal keinginan bila tercapai pasti akan mulur dalam arti meningkat. Sebaliknya jika keinginan tidak tercapai pasti mungkret (menyusut), yang berarti bahwa hasrat yang diinginkan berkurang tidak menyebabkan individu mengalami kesusahan dihidupnya.

1. Raos bungah-susah (pergantian).

Sifat keinginan yang mengembang dan menyusut menjadikan seseorang tidak serta-merta selalu merasakan kebahagiaan. Adanya masalah yang harus dilewati dengan kerja keras dan optimis bahwa suatu masalah dalam kehidupan akan terselesaikan.

1. Raos sami (rasa sama).

Kebahagiaan didapatkan atau dirasakan oleh semua orang dan adanya pengalaman yang berbeda-beda pula pada setiap orang, tanpa melihat suku bangsa, warna kulit, status sosial, agama dan usia.

1. Raos langgeng (rasa abadi)

Jika dapat memahami karep itu abadi maka diri akan senantiasa terbebas atau keluar dari masalah getun-sumelang. Getun adalah kecewa atau takut terhadap kejadian yang dialaminya. Sumelang adalah kekhawatiran terhadap sesuatu yang belum terjadi pada dirinya.

1. Raos tatag ( rasa tabah).

Pengalaman terhadap raos abadi yang membuat seseorang tabah dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Penerimaan rasa susah dan senang memiliki nilai yang tinggi terhadap kehidupan seseorang yang menimbulkan adanya rasa kebahagiaan.

1. Nyawang karep ( mengawasi keinginan)

Individu akan keluar dari permasalahan karep (keinginan), dengan begitu diri bisa berkata kepada karep: “lo karep kui nek kalakon yo ora bejo apa, yo mung bungah sedelo, mengko yo banjur susah maneh. Lan nek ora kalakon yo ora cilaka ora opo, mung susah sedhelo, mengko yo banjur bungah maneh”. (keinginan kalau terjadi tidak akan untung apa-apa, hanya sementara saja, tidak bertahan lama selanjutnya akan ada masalah lagi. Dan jika tidak terjadi tidak akan celaka, hanya ada masalah sebentar, selanjutnya akan merasa senang). Berarti diri dapat menyeimbangi, dan memilih keinginan yang dibutuhkan dengan hanya sekedar keinginan.

Setiap individu pastinya memiliki konsep kebahagiaannya tersendiri, dengan berdasarkan pengalaman dan latar budaya yang berbeda pula. Dengan kata lain dari pengalaman dan latar budaya itulah individu memilah apa yang dapat membawanya merasakan suatu kebahagiaan didalam hidupnya (Car, 2004)). Pengayuh becak literasi tentunya memiliki konsep kebahagiaannya tersendiri. Menjadi pengayuh becak literasi menjadikannya lebih memaknai arti sebuah kebersyukuran, pengharapan untuk generasi milenial dimasa sekarang.

Dalam kehidupan bersosial berdasarkan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa setiap individu pengayuh becak memiliki nilai-nilai yang tertanam didalam dirinya, seperti nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan kesopanan (Putnam, 2000). Nilai-nilai ini yang membawa pengayuh becak lebih kearah energi positif bukan hanya saja terhadap sesama pengayuh becak, namun juga terhadap masyarakat atau penumpang, dan nilai-nilai ini pula yang membuat pengayuh becak mendapatkan kepercayaan dari penumpang, serta memberikan pekerjaan tambahan yang sekiranya pengayuh becak dapat melakukannya (Adhzani, 2017). Namun, menjadi pengayuh becak dimasa sekarang bukan pekerjaan yang mudah (Mangatta, 2016). Pengayuh becak literasi misalnya, pengayuh becak literasi adalah salah satu pengayuh becak yang terbilang unik, becak ini hanya satu-satunya di Yogyakarta bahkan di Indonesia. Meskipun begitu, pengayuh becak literasi tidak jarang mengeluh dengan pendapatan yang kurang memenuhi kebutuhannya.

Menurut pengamatan riset yang telah di lakukan sebelumnya, penghasilan rata-rata sebagai tukang becak dalam sehari berkisar antara Rp.10.000 sampai Rp 15.000, bahkan ada yang bisa sampai Rp 80.000 dalam sehari tergantung jumlah penumpang dan jarak tempuh. Standarisasi biaya sehari-hari yang dibutuhkan masyarakat Yogya yaitu berkisar antara Rp1.846.400 – Rp1,747 juta (Sari, 2019). Persaingan menarik penumpang dengan ojek berbasis online termasuk yang menjadikan penyebab utamanya. Banyak masyarakat Yogya khususnya jarang menggunakan jasa pengayuh becak, yang dirasa lama sampai tempat tujuan, kepanasan jika menggunakan jasa pengayuh becak dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara oktober 2018, diluar itu semua pengayuh becak literasi tetap optimis dengan apa yang dijalaninya sekarang, menerima keadaan terdahulu dan sekarang, serta tetap bersyukur. Responden merasa sangat senang dengan becak literasi yang dimilikinya sekarang. Dengan adanya becak literasi, orang-orang atau masyarakat yang datang ingin meneliti, tertarik, bahkan hanya sekedar ingin tahu bertemu dan bercerita tentang dirinya dan becak literasi tersebut.

**METODE**

Penelitian ini tergolong dalam tipe deskriptif dengan metode kualitatif sebab penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang responden. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam, baik dengan kata-kata tertulis, kata-kata lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, Djamal (2015) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi didasarkan pada pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi atas suatu objek atau situasi sosial. Fenomenologi berupaya mendekati sutu realitas tidak melalui argumen, konsep-konsep atau teori umum. Fenomenologi dapat membantu peneliti untuk mengungkapkan suatu pengalaman hidup responden dari sudut pandang pengalaman yang dirasakan responden itu sendiri. Pendekatan fenomenologi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung dan berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang dilekatkan padanya.

Dalam penelitian ini menggunakan penggalian data dengan teknik observasi dan wwancara. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi naturalistik dan observasi partisipan. Observasi naturalistik adalah observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah responden, tanpa adanya suatu upaya manipulasi terhadap prilaku responden (Hasanah, 2016). Observasi partisipan ialah peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari respondn yang sedang diamati, sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang sedang dikerjakan oleh responden untuk memperoleh data yang lengkap (Sugiyono, 2016). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstrutur. Menurut Berg (dalam Kartika 2016), wawancara semi terstruktur adalah wawancara bebas terpimpin (controlled interview). Pendekatan menggunakan kombinasi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang menggunakan beberapa pokok inti pertanyaan yang akan diajukan yaitu interviewer membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, tetapi dalam pelaksanaannya interviewer mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan dalam pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang berinisial TP yang saat ini berusia 72 tahun merupakan individu yang berasal dari daerah istimewa Yogyakarta dan berprofesi sebagai pengayuh becak literasi dari tahun 2004 hingga sekarang. Sebelum menjadi pengayuh becak literasi, responden bekerja sebagai PNS di kantor TNI yang berada di Yogyakarta. Responden mengawali kariernya sebagai staff TNI dari tahun 1977 masih menjadi honorer, dan PNS 1987 hingga pensiun tahun 2003. Responden juga sangat senang, bahwa pengalamannya menjadi PNS TNI membuatnya terus menjaga kesehatan dan kebugaran fisiknya. Karena di TNI setiap staffnya ada kebiasaan dalam melakukan kegiatan fisik seperti olahraga. Jadi hingga sekarang menjadi pengayuh becak responden tetap menjalankan kebiasaan tersebut dengan push up 10 kali, naik turun trok toar sebanyak 100 kali, musik aerubik 10 menit, dan itu dilakukan responden 2 hari sekali. Kehidupan responden yang terdahulu dengan yang sekarang bisa dikatakan sangat berbanding terbalik. Responden yang dulunya sangat berkecukupan dengan kehidupannya, sekarang berbanding jauh dari kata tercukupi. Ayah dari tiga orang anak dan memiliki seorang cucu, dengan usianya yang terbilang sudah sangat tua tidak menutupi rasa semangatnya untuk hidup dan membantu sesama, terus memunculkan ide-ide kreatif diusianya yang sekarang.

Responden memiliki tunjangan dari pensiunan PNS dan pekerjaan yang sekarang dijalaninya sebagai pengayuh becak literasi, namun responden tidak jarang mengeluh dengan pendapatannya menjadi pengayuh becak literasi. Banyak penumpang yang berpindah alih ke jasa ojek yang berbasis online, karena dirasa mudah mengakses ojek tersebut dan cepat dalam pelayanannya, dibandingkan dengan becak yang lama samapai tujuan. Respon menuturkan bahwa penghasilan yang didapatnya sebelum adanya ojek berbasis online minimal Rp. 50.000 dan maksimalnya tidak terbatas tarif yang responden dapatkan, bisa saja dua jam responden mendapatkan 1jt. Tarif yang responden dapatkan tersebut juga dari tip penumpang toko-toko dan perhotelan yang ia antarkan.

Tetapi sekarang responden dapat menyadari dan menerima keadaannya yang sekarang. Responden tidak serta-merta mengeluh dengan nasib ataupun keadaan yang sekarang dengan pemasukan ekonomi yang rendah, responden terlihat sangat bahagia dan bersemangat menjalankan hidupnya. Responden tidak mempermasalahan penumpangnya berpindah jasa, karena responden percaya “Tuhan pasti memberi rezeky”. Awal mula berdirinya becak literasi, setelah pensiun dari TNI. Tepatnya pada tahun 2004 responden memutuskan memilih pekerjaan sebagai pengayuh becak. Dasar dari responden memilih pengayuh becak ialah adanya unsur-unsur olahraga yang dapat menyehatkan tubuh yaitu mengayuh dengan beban. Disamping itu responden juga mendapatkan manfaat lain seperti mendapatkan pundi-pundi rupiah untuk menambah pemasokan kebutuhannya sehari hari, dan juga dapat bebas bergaul dengan banyak orang serta teman-temannya dengan sesama pengayuh becak.

 Apa hubungannya dengan perpustakaan? Jawabannya adalah karena responden sangat gemar sekali membaca buku. Setiap harinya bahkan responden dapat menghabiskan beberapa buku untuk dibaca. Sejak responden menduduki bangku sekolah menengah atas (SMA), responden telah bergabung dalam keanggotaan perpustakaan Amerika yang ada di Yogyakarta dan perpustakaan batapolition yang ada di jalan Malioboro. Bukan hanya kegemarannya terhadap buku, responden juga menciptakan dan menjalankan perpustakaan literasi ini karena ingin menolong, memberikan gairah kembali minat baca masyarakat yang selama ini responden perhatikan banyak sekali masyarakat, terutama anak muda yang hanya terfokus pada gadget mereka.

Becak literasi yang dimilikinya, responden merasa lebih banyak lagi mendapatkan teman-teman baru, pengalaman-pengalaman baru yang dirasanya sangat berkesan dalam hidupnya. Dari becak literasi ini pula responden sangat bersyukur dan berterimakasih, karena banyak sekali orang-orang yang tidak responden kenal datang dan menghampiri responden. Entah itu hanya bertanya dan penasaran tentang dirinya dan becak literasinya, bahkan responden sampai diwawancarai oleh Tribun Yogya dan diundang oleh salah satu program acara talkshow yang ada di saluran televisi.

Semua itu pastinya tidak lepas dari support keluarga ataupun orang-orang terdekat responden. Keluarga selalu khawatir dengan keadaan responden yang sudah tidak kuat seperti sedia kala, terutama anak responden yang memberi saran agar ayahnya tidak bekerja diusianya yang sekarang. Namun, responden tetap kekeh dengan pendiriannya untuk menjalani hidup sebagai pengayuh becak. Responden membuktikan dengan penghargaan-penghargaan yang responden dapatakan dari becak literasinya seperti penghargaan yang pertama pada tahun 2017 dari Perhubungan DIY responden mengikuti lomba desain becak kayuh, responden tidak mendapatkan juara tapi responden diberi apresiasi serta sertifikat dan uang seniali 1,2jt, lalu tanggal 20 Agustus 2017 responden mengikuti Karnaval Literasi Yogya Istimewa mendapatkan juara ke 3 hadiahnya 4jt. Tidak hanya sampai disitu, responden juga membuktikan kepada keluarga bahwa responden dapat menjalankan profesi sebagai pengayuh becak dengan cara tetap menjaga kesehatan dan kebugaran fisik dan juga jiwanya. Responden tahu betul bahwa jika responden menuruti rasa malas maka adanya kecendrungan penyakit yang datang menghampiri dirinya. Responden juga tidak akan memiliki teman, dan pada akhirnya hidup terlalu terisolir.

Nyatanya sekarang kekhawatiran tersebut berubah menjadi dukungan yang sepenuhnya terhadap responden. Terhadap masyarakat sekitar responden sealalu mengikuti acara-acara atau rapat kemasyarakatan yang ada didesa, seperti arisan desa, ronda malam, gotong royong dan lain sebagainya, yang bisa mengeratkan hubungan dengan tetangga maupun hanya sekedar saling menyapa antar tetangga. Responden juga sangat dekat dengan teman-temannya. Responden selalu menyempatkan waktu berkunjung ke rumah teman-temannya pada hari libur, khususnya teman-teman sesama pensiunan yang saat ini sangat jarang untuk berjumpa satu dengan yang lainnya. Responden sangat merindukan kejadian-kejadian yang tidak akan pernah terlupakan saat ia bekerja di TNI AD. Responden pernah mengatakan bahwa ia sangat takjub dan heran dengan salah satu temannya. Teman responden tersebut bukan dari kalangan ekonomi tinggi, bahkan memiliki kepandaian yang sangat rendah, yaitu seorang tunawisma panggil saja dia ED. Responden mengungkapkan bahwa ED adalah teman terbaiknya. ED mengajarkannya rasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada responden. Dengan keterbatasan yang ED miliki, ED masih mempunyai minat, kemauan, dan semangat untuk membaca. Saat bertemu dengan responden ED selalu membaca buku dan meminjam buku dari becak literasi tersebut. Responden dapat menilai bahwa seorang yang tingkat ekonominya rendah, pengetahuan yang dimiliki tidak begitu luas, bahkan status sosialnya termasuk kedalam kategori rendah ternyata masih mempunyai kekuatan untuk berusaha, dan kemauan untuk belajar. Kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada responden sekarang ini dapat merubah dirinya lebih bijaksana, dari buku-buku yang responden baca hingga menciptakan perpustakan dalam becak, ternyata dapat membentuk karakter yang dirasanya sangat luar biasa, dan responden berterimakasih kepada Tuhan bahwa dirinya bisa bermanfaat bagi semua orang.

Bukan hanya kenikmatan hidup yang responden rasakan, tentunya setiap kehidupan yang dilalui oleh individu tidak lepas dari adanya pasang-surut kehidupan seperti kekecewaan-kebahagiaan didalam kehidupan. Namun sejatinya itu semua tergantung pada apa yang individu jalani, hadapi, dan menjadikannya sebagai sebuah pembelajaran yang biasa saja atau bahkan sangat berarti. Kebahagiaan menjadi konstrak laten dalam kehidupan individu untuk meningkatkan kepuasan hidupnya. Hidup tidak selalu tentang materi, apa yang diinginkan harus tercapai, jalan yang sudah ditentukan sendiri harus terlewati baru individu tersebut akan merasakan kebahagiaan.

Responden tentunya pernah mengalami masa-masa sulit didalam hidupnya. Ditinggalkan oleh anak tercintanya untuk selama-lamanya tidak membuat responden bersedih hati yang sangat amat mendalam. Malahan responden lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, banyak-banyak berdoa dan bersyukur bahwa apa yang telah diberikan Tuhan, dan yang dititipkan Tuhan itu akan kembali kepadaNya. Karena individu itu tidak lain hanya hidup dan meninggal, saat meninggal itulah individu bertemu dengan Tuhan, kembali kepada Tuhan, jadi tidak perlu begitu larut dalam kesedihan, itulah yang diyakini responden.

Responden percaya tidak ada suatu masalah yang terjadi didalam hidup. Yang ada hanyalah hambatan itu berupa ujian yang dibirakan oleh Tuhan kepada kita, dan bagaimana cara kita menyikapi dan melewati suatu hambatan tersebut. Responden diberi suatu ujian oleh Tuhan dengan penyakit yang membuatnya tidak dapat bangkit dari tempat tidur. Pada pagi hari, tepatnya hari minggu merupakan hari sekaligus pengalaman yang sangat berarti bagi responden. Responden mendapatkan ujian sakit dari Tuhan yang membuatnya tidak dapat beranjak dari tempat tidur.

Ketika mengalami ujian berupa sakit responden mengatakan suatu hal dalam hati, “janganlah bersedih dengan ujian yang diberikan Tuhan”. Responden mencoba mendekatkan diri kepada Tuhan dengan selalu membaca firman-firmanNya, dan mendengarkan lagu-agu rohani. Responden mengatakan mengeluh itu wajar tapi jangan sampai mengeluh yang kelewatan.

Responden berserah diri kepada Tuhan, pasrah dengan ketentuanNya. Dibalik masalah besar maupun kecil pasti ada kebaikan Tuhan, kita seakan-akan mengarungi sebuah masalah namun selalu hadapi dengan rasa tabah, tetap berpegangan kepada Tuhan. Pasti ada campur tangan Tuhan yang terbaik dalam setiap masalah, hanya saja waktunya masalah ini kita sendiri yang dapat menentukannya. Jika kita berusaha lebih baik dalam menyelesaikannya, memandangnya dengan hal-hal positif, dengan waktu singkat akan menjadi suatu keberkahan. Namun, jika kita tidak disiplin dan mengagap enteng suatu masalah, dan terpengaruh oleh kemalasan, maka akan terjauhkan dari keberkahan dan kebaikan Tuhan. Meskinya kita harus selalu ingat Tuhan itu hanya dengan waktu sedetik saja bisa menghilangkan masalah yang ada didalam hidup kita, itu yang dituturkan oleh respoden.

Responden sangat berterimakasih dan bersyukur, karena kesehatan yang didapatkan melebihi sebelum responden terkena sakit. Bukan hanya kebugaran fisik yang didapat, responden juga dapat lebih dekat dengan Tuhan. Pengalaman tersebut membuat responden mendapatkan suatu kebahagiaan yang benar-benar berarti di dalam hidupnya. Menurut responden sendiri dimana adanya kebahagiaan selama kita hidup “ojo gubu karepe dewe, gubu jiwo karepe neng kuwoso” (jangan ikuti kehendak kita sendiri tapi ikutilah kehendak Tuhan Sang Maha Pencipta), baru individu mendapatkan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

 Responden dapat menyeimbangi kesehatan fisik dengan kesehatan jiwa, jiwa adalah kekutan yang sebenarnya. Kekuatan yang Tuhan berikan sangat membantu dalam kehidupan setiap individu, dari perilaku, pikiran, sampai kehati. Apa yang berasal dari Tuhan selalu positif, selalu benar adanya, dan selalu terarahkan. Namun, jika individu terbawa dunia, larut dalam arusnya dunia, maka akan berada dijalan yang salah. Semua makhluk yang hidup tidak pernah tau arah jalannya mau kemana, tetapi Tuhan Maha tahu apa yang pantas buat makhluknya, jalan mana yang harus dilewati, dengan begitu semakin meminimalisasikan suatu permasalahan. Akhirnya kita sebagai makhluk Tuhan, yang diberi akal untuk berpikir dan dapat memilah mana yang dan yang buruk.

Manfaat yang didapatkan responden dalam membaca firman-firmanNya, melakukan perintahNya adalah ketenangan batin dan selalu merasa power full. responden menuturkan bahwa “karena hanya Tuhan yang tahu apa yang terjadi didalam hidup seseorang, dan Dia juga yang akan memeberikan bonus seperti kesehatan umur yang panjang”. Adapun hal yang mempengaruhi kehidupan responden ialah dibawah Tuhan selalu ada suport istri, anak dan cucu-cucunya, hal tersebut adalah faktor yang sangat mempengaruhi psikologis responden dan obat yang sangat luar biasa.

Dalam power fullnya responden, tentunya responden memiiki keinginan atau yang bisa dikatakan impian, yaitu kedepannya responden ingin menciptakan becak motor dengan desain yang berbeda dari bentor (becak motor) lainnya. Namun tidak menghilangkan ciri khasnya yaitu becak literasi, hanya saja seakarang belum ada rezekinya, jadi kedepannya ingin membuat bentor semacam itu. Responden juga selalu menjadi agen pencipta keharmonisan dalam lingkungan ataupun orang-orang sekitarnya, seperti memberikan motivasi kepada orang lain.

“semangat terus, anak muda jiwa juga harus muda, jangan mudah menyerah”, dan kepada dirinya, “fisik dan raga boleh melemah, asalkan jiwa tetep jiwa muda”. Dalam becak literasinya pun responden memberikan kata-kata ajakan motivasi, “ayuk membaca geratis”, hingga responden memiliki motto “membaca itu harus, jadi saya besiknya sekali membaca tetep membaca”.

Responden memiliki pesan khususnya untuk anak-anak muda ”walaupun sekarang dunia didampingi dengan hp, internet segala macem yang sifatnya jaman serba canggih yah tapi jangan meninggalkan membaca, jangan melupakan buku, buku-buku itu sumber ilmu pengetahuan, ya memang eee ada saat-saat orang-orang menjadi malas, jadi harus dihilangkan itu, memang hp itu ada bacaan-bacaan mudah untuk mencari bacaan-bacaan apa saja, tetapi memang buku itu lebih mendetail yah ceritanya lebih bagus dari pada hpnya, kita harus tekun jangan lupa membaca-baca buku, memang buku itu tidak begitu menarik”.

Harapan untuk diri responden kedepannya, sampai kapanpun responden akan terus menjalankan perpustakaan becak ini, walaupun setiap individu memiliki batasannya (kemampuan yang memiliki batasan). Responden juga menuturkan bahwa “saya tidak akan pensiun, yang pensiun saya hanya Tuhan”. Saat terciptanya becak literasi menjadi kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri terhadap responden. Responden merasa bahwa becak yang dimilikinya adalah satu-satunya yang ada di Yogyakarta bahkan hanya satu di Indonesia ataupun di dunia.

**1. Kebahagiaan pengayuh becak literasi**

Kebahagiaan adalah sebagai istilah umum untuk menggambarkan tujuan dari keseluruhan upaya psikologi positif (seligman, 2005). Sedangkan Oishi dan Koo dalam (Anggoro dan Widhiarso, 2010), mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah suatu Konstrak laten yang secara umum dilakukan dengan sangat baik untuk meningkatkan kepuasan hidup seseorang. Dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah suatu upaya psikologis yang positif dengan meningkatkan kepuasan hidup yang maksimal serta membuat individu tersebut dapat memaknai hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggoro dan Wdhiarso (dalam Harmaini dan Yulianti, 2014) dimana ditemukan bahwa ada empat aspek indikator kebahagiaan yaitu ikatan dan rasa kekeluargaan, prestasi atau pencapaian pribadi, relasi social dan kebutuhan spiritual. Jadi peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini mendapatkan gambaran tentang pencapaian sebuah kebahagaiaan. Kebahagiaan yang didapat dari setiap individu memang berbeda-beda tergantung dengan bagaimana individu tersebut dapat merasakan adanya motivasi dalam hidup, merasakan kebabasan, ada rasa ingin saling membantu dengan sesama, kepuasan dalam terpenuhinya suatu keinginan, menikmati kehidupannya (flow), serta dapat memaknai sebuah kehidupannya.

a. Makna hidup

Makna hidup termasuk dalam konsep yang sangat luas, dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Makna hidup adalah konsep yang sangat penting untuk memahami bagaimana individu dapat mengatasi tantangan hidup dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Individu yang dapat memaknai sebuah kehidupan akan terbebas dari rasa fruatasi, dan dapat memuaskan keinginan berdasarkan prioritasnya (Fridayanti, 2013). Makna hidup yang dirasakan responden yaitu harapan untuk masa depan.

*“sampai kapan pun saya akan mengelola perpustakaan tersebut, walaupun seseorang itu ada batasnya, dan bahkan kedepannya subjek ingin membuat becak mesin/ becak motor tapi desainnya beda dari yang lain. Pokoknya anehlah akan lebih aneh lagi, cuman rezekinya belum datang, nanti diselesaikan”* (TP, W1, 10-12-2018, 141-149).

Dapat belajar dari pengalam hidup, yang pertama *“saya pernah mengalami adanya musibah yang terjadi didalam hidup yaitu berupa sakit, yang membuatnya tidak bisa beranjak dari tempat tidur. Selama di rumah sakit subjek sempat berpikir janganlah bersedih tetep bersuka cita, subjek selalu membaca firman, lagu-lagu rohani, mencoba mendekatkan diri kepada Tuhan, itu pasti Tuhan memberikan pertolongan. Mengeluh ini itu sih gak papa, tapi jangan sampai mengeluh yang kelewatan, yang terpenting baca firman”. (TP, W2, 15-12-2019, 208-260).* Yang ketiga, “*saya sangat berterimakasih dan bersyukur, subjek sekarang melebihi sebelum ia sakit dulu, dengan kesehatan yang sekarang subjek juga dapat lebih dekat dengan Tuhan. Dan didalam diri subjek ada 2 olah, olahraga dan olah roh, roh itukan juga butuh makan, butuh minum, butuh istirahat, nah makanan roh itu apa, firman. Kalau olahraga fisik jadi sehat bukan penyakit yang datang, dari situ haruslah seimbang, karena sebenarnya roh ini adalah kekuatan”, (TP, W2, 15-12-2019, 265-282).* Yang ketiga, ”*karna kekuatan Tuhan itu sangat membantu, dari perilaku kita, pikiran kita, hati kita karena apa yang berasal dari Tuhan selalu positif dan selalu benar dan selalau terarahkan, tapi kalau misalkan kita terbawa dunia, terbawa arusnya dunia kita mungkin akan dijalan yang salah dan sangat-sangat keliru, kita tidak pernah tau arah mau kemana tapi Tuhan maha tahu oh ini bisanya begini, pantasnya begini, semakin meminimalkan masalah, jadi kita selalu full, power dan positif”, (TP, W2, 15-12-2019, 287-302)*

1. *Flow*

Flow yang dimiliki responden ialah untuk mencapai suatu kebahgiaan, perhatian responden dapat sepenuhnya terfokus pada pekerjaannya. Seperti yang dinyatakan oleh Goleman (2015), flow dapat dirasakan ketika seseorang sepenuhnya terserap kedalam apa yang dikerjakannnya, perhatiannya hanya terfokus kepekerjaan yang dilakukannya. Mampu mencapai keadaan flow menumbuhkan perasaan senang dan bahagia. Menurut Csikszentmihalyi (1997), untuk dapat mengalami flow seseorang perlu berkonsentrasi, merasa berminat, serta bersemangat pada saat ia melakukan suatu aktivitas. Flow adalah suatu moment sukacita yang besar, suatu kenikmatan luar biasa, saat seseorang bergumul dengan persoalan yang sulit dalam bidangnya masing-masing, yang menuntutnya mengerahkan segala keterampilan, daya upaya dan sumber daya yang mereka miliki sampai kebatas-batasnya atau bahkan melampauinnya (Setiadi, 2016). Flow yang dimiliki responden yaitu Tidak ada konflik (enjoy).

*“Tahun 2003 sampai pensiun itu lalu saya membuat keputusan yah ”bahwa saya tidak akan pensiun, yang pensiun saya hanya Tuhan”, lalu 2004 subjek memutuskan kalau saya mau memilih pekerjaan tukang becak karna ada unsur olahraganya yaitu mengayuh dengan beban, nah disamping itu juga ada manfaatnya mendapatkan rezeki, hidupnya bebas diluar, bergaul dengan teman-teman gitu, bisa memilih sebagi tukang becak. Kemudian dengan perpustakaan saya telah mengikuti keanggotaan perpustakaan sejak masih duduk di sekolah menengah atas (SMA), selama menunggu penumpang saya pasti sedang baca buku, kalo teman-teman yang lain ada yang tidur ada yang ngobrol, saya pasti sedang memebaca buku, entah buku orang, majalah maupun buku-buku pengetahuan. Dari sini banyak orang-orang yang menawarkan buku-buku kepada subjek”, (TP, W2, 15-12-2019, 33-62)*

1. Kepuasan hidup.

Kepuasan hidup merupakan suatu kondisi yang meliputi kepuasan individu terhadap hidupnya saat ini. Kepuasan hidup didapatkan apabila individu merasa adanya keinginan yang telah tercapai, mendapatkan dorongan penuh terutama dari keluarga maupun lingkungan sekitar (Novianti dan Alfiasari, 2017).

Kepuasan yang dirasakan oleh responden yaitu *“subjek merasa heran dan bahagia bagi saya hal itu sangat wajar menyediakan buku, tapi yang sangat aneh dan signifikan kebanyakan orang menilai sangat mendukung sangat partisipasi bahkan mereka lalu menyumbang buku ternyata memberikan pelayanan becak bacaaan kepada mesyarakat itu secara geratis sangat-sangat dihargai itu, orang-orang pun senang membantu subjek”, (TP, W2, 15-12-2019, 117-125)*

1. Rasa tolong menolong

Tolong menolong adalah kecenderungan alamiah manusia, seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk memberi dan meminta pertolongan. Setelah memberikan pertolongan orang akan merasa bangga akan apa yang telah dilakukan sehingga terjadi perubahan penilaian diri (Putra dan Rustika, 2015). Sedangkan Clarke (dalam Rahman, 2013) mendefinisikan perilaku menolong sebagai sebuah bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang. Tolong menolong yang dimiliki reponden berupa Tidak membeda-bedakan kedudukan orang lain.

*“Saya menilai seseorang bukan dari banyaknya harta, adanya tahta, dan ilmu yang tinngi. Namn seseorang dengan serba kekurangan ekonomi rendah dan sebagainya masih memiliki semangat, kemauan, kekuatan untuk terus belajar” (TP, W3, 24-01-2020, 93- 127).* Membantu dan memahami orang lain *“dasar dari subjek menjalankan perpustakaan itu “ingin menolong memberikan gairah kembali minat baca masyarakat” karena saya selama ini perihatin melihat anak-anak cuman memegang hp”, (TP, W1, 10-12-2018, 50-54).*

1. Rasa bebas

Rasa bebas sejatinya ialah rasa yang tidak bertentangan dengan suatu konflik (masalah) didalam hidupnya. Individu yang telah merasakan kebebasan didalm hidupnya dapat mengerti dan melihat suatu kondisi yang benar-benar membuat individu menikmati aktivitas yang sedang dilakukannya (Suryomentaram, 1985). Rasa bebas yang dirasakan oleh responden ialah kebebasan dalam berkarya.

*“saya terbuka bagi siapa saja yang ingin membutuhkan tenaganya, kreativitasnya walaupun diusia tua”, (TP, W2, 15-12-2019, 159-161)*

1. Motivasi diri

 Motivasi adalah faktor yang menggerakkan atau dorongan, yang mengarahkan individu secara terus menerus kearah atau hasil yang semakin meningkat, (Duttweiler,2006). Motivasi yang dirasa oleh responden ialah tidak mengeluh dengan keadaan.

*“Fisik dan raga boleh melemah, asalkan jiwa tetep jiwa muda”, (TP, W1, 10-12-2018, 135-136).* Suport dari luar *”Faktor yang sangat memepengaruhi psikologis subjek dan obat yang sangat luar biasa adalah istri, anak, cucu, dan orang-orang dilingkungan sekitar:, (TP, W2, 15-12-2019, 391-394).*

1. **Kebahagiaan pengayuh becak literasi dalam psikologi raos**

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa, adanya persamaan kebahagiaan yang didapat oleh pengayuh becak literasi dengan psikologi raos dari Suryomentaram pada tahun 1985, Seperti:

1. **Makna hidup = aspek AKU**

Responden dapat mengawasi keinginannya, jika keinginan tercapai responden akan merasa bahagia, dan jika keinginan tidak tercapai maka responden tetap merasakan kebahagiaan.

*“Saya merasa bahagia dan sangat bersyukur. Karena yang pertama, subjek menjadi terkenal diinternet, yang kedua disamping itu juga saya merasa bersyukurlah Tuhan itu memberi kesempatan kepadanya untuk berbuat baik kepada semua orang”.*

*(TP, W1, 10-12-2018, 98-103)*

**Makna hidup = raos mulur-mungkret**

Keinginan yang tercapai tidak menjamin munculnya rasa kebahagiaan. Sebab, keinginan bersifat mulur atau mengembang. seseorang belum merasakan kebahagiaan pada keinginan yang pertama, sudah tertutupi oleh pikirannya untuk keinginan selanjutnya. Begitu pula dengan tidak tercapainya suatu keinginan, tidak membuat seseorang merasakan kesusahan didalam hidupnya.

“*kedepannya saya ingin membuat becak mesin/ becak motor tapi desainnya beda dari yang lain. Pokoknya anehlah akan lebih aneh lagi, cuman rezekinya belum datang, nanti diselesaikan”.*

*(TP, W1, 10-12-2018, 141-149)*

**Makna hidup = raos langgeng**

responden dapat memahami keinginan itu abadi maka diri akan senantiasa terbebas atau keluar dari masalah getun-sumelang (kecewa-kekhawatiran).

*“karna Dia yang tau apa yang terjadi didalam hidup saya ini. Dia yang paling tau dan Dia juga yang memberi bonus untuk kesehatan panjang umur”.*

(TP,W2, 15-12-2019, 150-153)

**Makna hidup = raos tatag**

Penerimaan rasa susah dan senang memiliki nilai yang tinggi terhadap kehidupan seseorang yang menimbulkan adanya rasa kebahagiaan.

*“saya pernah mengalami adanya musibah yang terjadi didalam hidupnya yaitu berupa sakit , yang membuat saya tidak bisa beranjak dari tempat tidur. Selama di rumah sakit saya sempat berpikir janganlah bersedih tetep bersuka cita, subjek selalu membaca firman, lagu-lagu rohani, mencoba mendekatkan diri kepada Tuhan, itu pasti Tuhan memberikan pertolongan. Mengeluh ini itu sih gak papa, tapi jangan sampai mengeluh yang kelewatan, yang terpenting baca firman”.*

*(TP, W2, 15-12-2019, 208-260)*

**Makna hidup = raos nyawang-karep**

Responden dapat menyeimbangi, dan memilih keinginan yang dibutuhkan dengan hanya sekedar keinginan.

*“karena kekuatan Tuhan itu sangat membantu, dari perilaku kita, pikiran kita, hati kita karena apa yang berasal dari Tuhan selalu positif dan selalu benar dan selalau terarahkan, tapi kalau misalkan kita terbawa dunia, terbawa arusnya dunia kita mungkin akan dijalan yang salah dan sangat-sangat keliru, kita tidak pernah tau arah mau kemana tapi Tuhan maha tahu oh ini bisanya begini, pantasnya begini, semakin meminimalkan masalah, jadi kita selalu full, power dan positif”.*

*(TP, W2, 15-12-2019, 287-302)*

**Makna hidup = raos bungah-susah**

Responden menghadapi masalah yang harus ia lewati dengan kerja keras dan optimis bahwa suatu masalah dalam kehidupan akan terselesaikan.

*“saya pernah mengalami duka ditinggalkan oleh anaknya, namun saya tetap sajalah deket dengan Sang Pencipta, banyak-banyak berdoa, banyak-banyak bersyukur, banyak-banyak berbuat positif dalam kehidupan ini. Bagi subjek kesusahan itu sebetulnya tidak ada, justru subjek berterimakasih kepada Tuhan karena orang itu hanya lain hidup dan meninggal, waktu meninggal dia akan menemui Tuhannya lagi”.*

*(TP,W2, 15-12-2019, 398-414)*

**Makna hidup = aspek mawas diri**

Responden dapat belajar dan memaknai sebuah pengalaman hidupnya.

*“dibalik sesuatu yang berat atau dibalik yang berat itu terdapat satu hikmah dengan selangi (dikaitkan) hidup ini secara positif”.*

*(TP, W2, 15-12-2019, 200-203)*

**Makna hidup = faktor raos hidup.**

Rasa hidup yang mendorong responden untuk terus bergerak. Perasaan dorongan itu membuat responden memiliki kekuatan untuk hidup dan melakukan sesuatu berdasarkan dengan tujuan keinginannya.

*“sampai kapan pun saya akan mengelola perpustakaan tersebut, walaupun seseorang itu ada batasnya”.*

*(TP, W1, 10-12-2018, 141-149)*

1. **Flow = aspek mawas diri**

Responden memiliki pengalaman hidup yaang sangat berarti, agar dapat menikmati peristiwa-peristiwa yang menyenangkan untuk menenangkan jiwa.

*“Saya menyadari bahwa usia yang semakin tua seseorang seharusnya dapat menjalankan firman-firmanNya, berbekal dengan sesuatu yang positif, yang bersih dari dosa. Karna apa, karna justru saat-saat yang terakhir inilah dosa dibersihkan, karna itu tadi datang bersih yah kembali juga harus bersih. Bersih itu membersihkan diri, itu tidak mengenal waktu bisa lama bisa cepet tergantung yang menilai Tuhan sendiri. Tapi kita harus benar-benar “oh ini saya harus berbuat baik paling enggak yah, menjaga perkataan dengan baik karena fisik sudah tidak mampu yang mampu hanya tindakan dan lisan”.*

*(TP, W2, 15-12-2019, 421-433)*

**Flow = faktor raos ajrih**

Responden berusaha untuk menghindari, menghilangkan, maupun menutupi rasa yang tidak menyenangkan. Responden akan terus menolak rasa tersebut untuk menikmati kebahagiaan didalam hidupnya.

*“Selama menunggu penumpang saya pasti sedang baca buku, kalo teman-teman yang lain ada yang tidur ada yang ngobrol, saya pasti sedang memebaca buku.”*

*(TP, W2, 15-12-2019, 33-62)*

**Flow = faktor raos bebas**

Responden memiliki kebebasan berpikir, bertindak dan sebagainya tanpa ada konflik yang menghalangi kebebasannya.

“*Tahun 2003 sampai pensiun itu lalu saya membuat keputusan yah ”bahwa saya tidak akan pensiun, yang pensiun saya hanya Tuhan”, lalu 2004 saya memutuskan kalau saya mau memilih pekerjaan tukang becak karna ada unsur olahraganya yaitu mengayuh dengan beban, nah disamping itu juga ada manfaatnya mendapatkan rezeki, hidupnya bebas diluar, bergaul dengan teman-teman gitu, bisa memilih sebagi tukang becak”.*

*(TP, W2, 15-12-2019, 33-62)*

1. **Kepuasan hidup = raos bungah-susah**

Responden melewati hambatan dengan keluarga yang awalnya tidak mendukung pekerjaannya yang menjadi pengayuh becak. Namun responden dapat meyakinkan keluarga dan sekarang keluarga responden mendukung sepenuhnya.

*“saya yang awalnya tidak mendapat dukungan dari keluarga karena fisik dan kemampuannya yang sudah tidak sekuat dahulu dan akhirya subjek membuktikan bahwasannya dengan keterampilan yang dimiliki, penghargaan yang sudah didapatkan, dan selalu menjaga kesehatan , saya dapat meyakinkan keluarganya dan mendapat dukungan positif dari keluarga maupun lingkungannya”.*

*(TP, W2, 15-12-2019, 137-153)*

1. **Rasa tolong-menolong = aspek memahami dan merasakan perasaan orang lain**

Rasa tolong menolong sama dengan aspek memahami dan merasakan perasaan orang lain, karena individu daapat memiliki prinsip tak ada yang lebih membahagiakan selain membahagiakan orang lain.

*“dasar dari saya menjalankan perpustakaan itu, ingin menolong memberikan gairah kembali minat baca masyarakat” karena saya selama ini perihatin melihat anak-anak cuman memegang hp”*

*(TP, W1, 10-12-2018, 50-54)*

**Rasa tolong-menolong = raos sami**

Responden tidak membeda-bedakan kedudukan, status sosial. Bagi responden individu yang memiliki status sosial rendah bukan berarti tidak memiliki semangat dan kemaun untuk belajar.

“*Saya menilai seseorang bukan dari banyaknya harta, adanya tahta, dan ilmu yang tinngi. Namun seseorang dengan serba kekurangan ekonomi rendah dan sebagainya masih memiliki semangat, kemauan , kekuatan untuk terus belajar”.*

*(TP, W3, 24-01-2020, 93- 127)*

1. **Rasa bebas = faktor raos hidup**

Rasa hidup dapat mendorong individu merasakan kebebasan. Kebebasan itu membuat individu memiliki kekuatan untuk hidup dan melakukan sesuatu berdasarkan dengan tujuan keinginannya.

*“Saya sangat menyukai membaca hingga akhirnya saya dapat menciptakan becak pustaka”.*

 *(TP,W1,10-12-2018, 43-46)*

**Rasa bebas = faktor raos merdeka**

Adanya dorong cara bertindak yang benar, dalam diri responden walaupun diusianya yang sekarang responden masih terbuka dengan siapa saja yang membutuhkan bantuannya.

*“saya terbuka bagi siapa saja yang ingin membutuhkan tenaganya , kreativitasnya walaupun diusia tua”.*

*(TP, W2, 15-12-2019, 159-161)*

1. **Motivasi diri = faktor raos bebas**

Motivasi diri yang dimiliki, membuatnya menuju kearah yang lebih positif seperti responden merasa bahwa ia semakin bijaksana dalam bertindak dan bertutur kata. Responden dapat mengerti dan menilai suatu kondisi dengan sendirinya.

*“saya memiliki motto, membaca itu harus, jadi saya besiknya sekali membaca tetap membaca”.*

*(TP, W1, 10-12-2018, 61-62).*

 Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya persamaan kebahagiaan dalam diri responden dengan psikologi raos yang dikemukakan oleh Suryomentaram. Hal yang paling mendasar adalah motivasi diri, responden merasakan adanya dorongan yang membuatnya terus bergerak kearah yang lebih positif seperti dapat memberikan semangat kepada orang lain dengan kata-kata motivasi. Responden mendapat dorongan tersebut dari dalam diri responden sendiri maupun dari keluarga dan orang sekitarnya. Sehingga responden dapat merasakan kebebasan didalam hidupnya. Seperti kebebasan berpikir, bertindak dan lainnya. Lalu dari rasa bebas tersebut responden dapat menolong, menegrti dan memahami orang-orang disekitarnya.

Dari semua itu tentunya responden memiliki sebuah keinginan, pencapaian didalam hidupnya. Responden dapat bersyukur dengan keinginan yang telah terpenuhi, namun dengan keinginan yang belum tercapai tidak membuat responden serta-merta bersedih dan menyalahkan keadaan. Responden justru terus bersabar, berdoa mendekatkan diri kepada Tuhan, karena hanya Tuhan yang tahu jalan yang terbaik bagi makhluknya, hal tersebut bisa dikatakan dengan adanya kepuasan dalam hidup.

Saat individu dapat memenuhi kepuasan dengan kehidupannya maka individu tersebut dapat lanjut ketahap berikutnya, ini sama seperti teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow. Berikutnya adalah flow, responden sangat menikmati dan selalu bersyukur dengan kehidupan yang sekarang. Walaupun kita tahu kehidupan itu seolah-olah sedang mengarungi sebuah masalah, namun responden tidak pernah larut dalam masalah itu, malahan masalah yang ada dalam hidupnya membuat ia semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Puncak dari kebahagiaan adalah makna hidup. Responden dapat merasakan kebahagiaan yang seutuhnya dengan memaknai sebuah kehidupan. Jika makna hidup sudah dirasakan maka yang akan dirasakan oleh individu adalah ketenangan hidup dan jiwa.

Responden telah mencapai kebahagiaan yang abadi. Suryomentaram mengungkapkan bahwa individu yang dapat mengontrol keinginannya maka individu tersebut dapat merasakan senang atau bahagia yang abadi. Kebahagiaan sejatinya *mboten gumantung wekdal, papan, lan kawontenan* (tidak semata-mata bergantung pada waktu, tempat dan keadaan). Jiwa yang sehat sebagai *manungsa tanpa tenger* (manusia tanpa ciri), yang berarti selain mampu memahami diri sendiri juga *saged ngraosaken raosing sanes* (mampu merasakan perasaan orang lain). Dengan kata lain, upaya untuk hidup damai dan bahagia, damai dengan dirinya sendiri dan damai dengan lingkungannya.

**Tabel 1**.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Sub. Kategori** | **Deskripsi** |
| Rasa bebas | Melakukan hobbiKebanggaan terhadap diriKebebasan berkarya. | * Subjek sangat menyukai membaca hingga akhirnya ia dapat menciptakan becak pustaka[[1]](#footnote-1)

(TP,W1,10-12-2018, 43-46)* subjek merasa bahwa becak tersebut adalah satu-satunya di jogja hanya satu di Indonesia bahkan di dunia[[2]](#footnote-2), ya itulah menjadi kebahagiaan dan kebanggaan subjek

(TP, W1, 10-12-2018, 115-118)* subjek terbuka bagi siapa saja yang ingin membutuhkan tenaganya[[3]](#footnote-3), kreativitasnya walaupun diusia tua.

(TP, W2, 15-12-2019, 159-161) |
| Rasa tolong-menolong | Membantu dan memahami orang lain.Memikirkan orang lainTidak membeda-bedakan kedudukan orang lain | * dasar dari subjek menjalankan perpustakaan itu “ingin menolong memberikan gairah kembali minat baca masyarakat” [[4]](#footnote-4)karena saya selama ini perihatin melihat anak-anak cuman memegang hp

(TP, W1, 10-12-2018, 50-54)* subjek mengerti jika kemalasan akan selalu dirasakan oleh setiap orang, namun harus dihilangkan sifat atau kebiasaan tersebut.

(TP, W1, 10-12-2018, 159-167)* subjek mengerti apa yang dibutuhkan oleh orang lain[[5]](#footnote-5)

(TP, W2, 15-12-2019,460-461)* subjek merasa kurang etis yah kalo saya simpan di rumah terus saya baca sendiri tiap hari kurang etis[[6]](#footnote-6), akhirnya saya putuskan dah buku ini saya mau taruh dibecak saya

(TP, W2,15-12-2019, 63-68)* subjek menegur pengendara mobil yang mengganggu proses wawancara.[[7]](#footnote-7)

(TP, W2,15-12-2019, 82-85)* Subjek menilai seseorang bukan dari banyaknya harta, adanya tahta, dan ilmu yang tinngi. Namun seseorang dengan serba kekurangan ekonomi rendah dan sebagainya masih memiliki semangat, kemauan[[8]](#footnote-8), kekuatan untuk terus belajar.

(TP, W3, 24-01-2020, 93- 127) |
| Motivasi diri | Adanya dorongan positif dari diri subjekTidak mengeluh dengan keadaan.Semangat hidupSuport dari luar | * subjek memiliki motto *“Membaca itu harus, jadi saya besiknya “sekali membaca tetap membaca”.*[[9]](#footnote-9)

(TP, W1, 10-12-2018, 61-62).* Fisik dan raga boleh melemah, asalkan jiwa tetep jiwa muda

(TP, W1, 10-12-2018, 135-136)* Subjek selalu mengatakan “semangat terus, anak muda jiwa juga harus muda, jangan mudah menyerah”.

(TP, W1, 10-12-2018, 172-173)* Faktor yang sangat memepengaruhi psikologis subjek dan obat yang sangat luar biasa adalah istri, anak, cucu, dan orang-orang dilingkungan sekitar.

(TP, W2, 15-12-2019, 391-394) |
| Flow | Menikmati sebuah pengalamanTidak ada konflik (enjoy)Adanya kenikmatan dari nilai-nilai positif | * Menjadi seorang PNS di TNI subjek merasakan terimakasih, di TNI itu kebiasaan untuk lari, renang, pokoknya gerakan-gerakan fisik itu terbiasa disana. Subjek selalu menjaga kebugaran tubuhnya jangan malah didominasi oleh penyakit, [[10]](#footnote-10)ya kan jadi harus di dominasi oleh kesehatan, modal utama dari mencari uang, mencari rezeki, dengan mengayuh becak itu kan sehat, namun disamping itu juga subjek selalu selektif untuk makan-makanan yang sehat.

(TP, W1,10-12-2018, 68-90)* Walaupun usianya sudah 72 sekarang subjek masih memiliki power, karna apa power positif itu yang punyakan sang pencipta (Tuhan) sehingga itu harus bisa dimanfaatkan. sampai saat ini subjek masih punya paket olahraga 30 menit lari, push up 10 kali, naik turun trokroar 100 kali, musik aerubik 10 menit, jadi total sekitar 40 menit saya olahraga 2 hari sekali.

(TP, W2, 15-12-2019, 17- 27)* Tahun 2003 sampai pensiun itu lalu subjek membuat keputusan yah ”bahwa saya tidak akan pensiun, yang pensiun saya hanya Tuhan”, lalu 2004 subjek memutuskan kalau subjek mau memilih pekerjaan tukang becak [[11]](#footnote-11)karna ada unsur olahraganya yaitu mengayuh dengan beban, nah disamping itu juga ada manfaatnya mendapatkan rezeki, hidupnya bebas diluar, bergaul dengan teman-teman gitu, bisa memilih sebagi tukang becak. [[12]](#footnote-12)Kemudian dengan perpustakaan subjek telah mengikuti keanggotaan perpustakaan sejak masih duduk di sekolah menengah atas (SMA). Selama menunggu penumpang subjek pasti sedang baca buku, kalo teman-teman yang lain ada yang tidur ada yang ngobrol, subjek pasti sedang memebaca buku[[13]](#footnote-13), entah buku orang, majalah maupun buku-buku pengetahuan. Dari sini banyak orang-orang yang menawarkan buku-buku kepada subjek.

(TP, W2, 15-12-2019, 33-62)* Pada tahun 77 masih honor, nah selama honor sampai diangkat itu subjek dapat berpindah pindah sekrin, dari sekrin yang satu ke sekrin yang lainnya.

(TP, W2, 15-12-2019, 178-188)* Subjek menyadari bahwa usia yang semakin tua seseorang seharusnya dapat menjalankan firman-firmanNya, berbekal dengan sesuatu yang positif, yang bersih dari dosa. Karna apa, karna justru saat-saat yang terakhir inilah dosa dibersihkan, karna itu tadi datang bersih yah kembali juga harus bersih. Bersih itu membersihkan diri, itu tidak mengenal waktu bisa lama bisa cepet tergantung yang menilai Tuhan sendiri. Tapi kita harus benar-benar “oh ini saya harus berbuat baik paling enggak yah, menjaga perkataan dengan baik karena fisik sudah tidak mampu yang mampu hanya tindakan dan lisan”.

(TP, W2, 15-12-2019, 421-433) |
| Makna hidup | KebersyukuranAdanya harapan untuk masa depanDapat belajar dari pengalaman hidupNilai-nilai positif dalam meraih kebahagiaan | * Subjek merasa bahagia dan sangat bersyukur. Karena yang pertama, subjek menjadi terkenal diinternet, [[14]](#footnote-14)yang kedua disamping itu juga subjek merasa bersyukurlah Tuhan itu

memberi kesempatan kepadanya untuk berbuat baik kepada semua orang[[15]](#footnote-15). (TP, W1, 10-12-2018, 98-103) * sampai kapan pun subjek akan mengelola perpustakaan tersebut[[16]](#footnote-16), walaupun seseorang itu ada batasnya, dan bahkan kedepannya subjek ingin membuat becak mesin/ becak motor tapi desainnya beda dari yang lain. Pokoknya anehlah akan lebih aneh lagi, cuman rezekinya belum datang, nanti diselesaikan.[[17]](#footnote-17)

(TP, W1, 10-12-2018, 141-149)* subjek mengatakan “karna Dia yang tau apa yang terjadi didalam hidup saya ini. Dia yang paling tau dan Dia juga yang memberi bonus untuk kesehatan panjang umur”.[[18]](#footnote-18)

(TP,W2, 15-12-2019, 150-153)* subjek tidak ingin seperti teman-temannya yang juga pensiunan PNS TNI. Karena adanya kecenderungan pada kemalasan, dan nantinya yang datang malah penyakit dan gak punya teman, akhirnya hidupnya terlalu terisolir. [[19]](#footnote-19)

(TP, W2, 15-12-2019, 130- 135)* subjek mengatakan “dibalik sesuatu yang berat atau dibalik yang berat itu terdapat satu hikmah dengan selangi (dikaitkan) hidup ini secara positif”.[[20]](#footnote-20)

(TP, W2, 15-12-2019, 200-203)* subjek pernah mengalami adanya musibah yang terjadi didalam hidupnya yaitu berupa sakit[[21]](#footnote-21), yang membuatnya tidak bisa beranjak dari tempat tidur. Selama di rumah sakit subjek sempat berpikir janganlah bersedih tetep bersuka cita, subjek selalu membaca firman, lagu-lagu rohani, mencoba mendekatkan diri kepada Tuhan, itu pasti Tuhan memberikan pertolongan. Mengeluh ini itu sih gak papa, tapi jangan sampai mengeluh yang kelewatan, yang terpenting baca firman.

(TP, W2, 15-12-2019, 208-260)* subjek sangat berterimakasih dan bersyukur, subjek sekarang melebihi sebelum ia sakit dulu, dengan kesehatan yang sekarang subjek juga dapat lebih dekat dengan Tuhan. [[22]](#footnote-22)Dan didalam diri subjek ada 2 olah, olahraga dan olah roh, roh itukan juga butuh makan, butuh minum, butuh istirahat, nah makanan roh itu apa, firman. Kalau olahraga fisik jadi sehat bukan penyakit yang datang, dari situ haruslah seimbang, karena sebenarnya roh ini adalah kekuatan.

(TP, W2, 15-12-2019, 265-282)* karena kekuatan Tuhan itu sangat membantu, dari perilaku kita, pikiran kita, hati kita karena apa yang berasal dari Tuhan selalu positif dan selalu benar dan selalau terarahkan, tapi kalau misalkan kita terbawa dunia, terbawa arusnya dunia kita mungkin akan dijalan yang salah dan sangat-sangat keliru,[[23]](#footnote-23) kita tidak pernah tau arah mau kemana tapi Tuhan maha tahu oh ini bisanya begini, pantasnya begini, semakin meminimalkan masalah, jadi kita selalu full, power dan positif.

(TP, W2, 15-12-2019, 287-302)* kebahagiaan menurut subjek [[24]](#footnote-24)“selama kita hidup kalau dalam bahasa jawa ada kata-kata begini *ojo gubu karepe dewe* maksudnya jangan mengikuti kehendak kita sendiri tapi ikutilah *gubu jiwo karepe nang kuoso*, jadi jangan ikuti kehendak kita tapi ikutilah kehendak Tuhan Sang Maha Pencipta, itu baru kita bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.

(TP, W2, 15-12-2019, 346-351)* subjek pernah mengalami duka ditinggalkan oleh anaknya, [[25]](#footnote-25)namun subjek tetap sajalah deket dengan Sang Pencipta, banyak-banyak berdoa, banyak-banyak bersyukur, banyak-banyak berbuat positif dalam kehidupan ini. Bagi subjek kesusahan itu sebetulnya tidak ada, justru subjek berterimakasih kepada Tuhan karena orang itu hanya lain hidup dan meninggal, waktu meninggal dia akan menemui Tuhannya lagi.

(TP,W2, 15-12-2019, 398-414)* subjek pasrah dengan apa yang ditentukan oleh Tuhan. Tuhan akan berikan dibalik setiap masalah besar maupun kecil itu pasti ada kebaikan Tuhan. [[26]](#footnote-26)Kita sekan-akan itu mengarungi masalah terus tapi harus dengan tabah , tetap berpegangan dengan Tuhan. Dibalik masalah pasti ada Tuhan yang terbaik, cuman waktunya masalah ini kita sendiri yang menentukan asalkan kita bisa dan untuk berusaha lebih baik itu dalam waktu singkat akan jadi berkah, tapi kalau kita tidak disiplin mengentengkan masalah itu, males-malesan yah nanti dibalik itu akan terjauhkan dari keberkahan atau kebaikan Tuhan, Tuhan itu hanya dengan waktu sedetik saja sudah bisa memggeserka masalah-masalah yang ada.[[27]](#footnote-27)

(TP,W2, 15-12-2019, 436-454)* subjek selalu mendekatkan diri kepada Tuhan “karna yah manusia itukan secara mudahnya begini mba Tuhan itu kita ibaratkan seperti eee seorang yang memberi keterangan, kan ada kuasa gelap ada kuasa terang yah kita selalu berpegang dengan kuas terang yaitu Tuhan”.[[28]](#footnote-28)

(TP, W2, 15-12-2020, 460-485) |
| Kepuasan hidup | Kesejahteraan didalam hidup | * subjek selalu membaca dan menjalankan firman-firmanNya, subjek percaya akan muncul pertologan-Nya tanpa hitungan detik Seperti “ayuk membaca gratis”, subjek tidak pernah mengharapkan uang, namun selama kita betul-betul menjadikan ini gratis, hanya Tuhan yang dapat menolong.

(TP, W2, 15-12-2019, 315-340)* subjek yang awalnya tidak mendapat dukungan dari keluarga karena fisik dan kemampuannya yang sudah tidak sekuat dahulu dan akhirya subjek membuktikan bahwasannya dengan keterampilan yang dimiliki, penghargaan yang sudah didapatkan, dan selalu menjaga kesehatan, subjek dapat meyakinkan keluarganya dan mendapat dukungan positif dari keluarga maupun lingkungannya.

(TP, W2, 15-12-2019, 137-153)* subjek merasa heran dan bahagia bagi subjek hal itu sangat wajar menyediakan buku, tapi yang sangat aneh dan signifikan kebanyakan orang menilai sangat mendukung sangat partisipasi bahkan mereka lalu menyumbang buku [[29]](#footnote-29)ternyata memberikan pelayanan becak bacaaan kepada mesyarakat itu secara geratis sangat-sangat dihargai itu, orang-orang pun senang membantu subjek

(TP, W2, 15-12-2019, 117-125) |

**Bagan 1**. Kategori kebahagiaan

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebahagiaan pengayuh becak literasi dalam perspektif psikologi raos, diketahui bahwa kebahagiaan abadi dapat dirasakan oleh responden di dalam hidupnya. Kebahagiaan responden membuat peneliti mendapatkan suatu gambaran hidup yang sangat berarti yaitu responden dapat memaknai hidupnya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan hingga membuatnya merasakan kebahagiaan. kebahagiaan adalah suatu upaya psikologis yang positif dengan meningkatkan kepuasan hidup yang maksimal serta membuat individu tersebut dapat memaknai hidupnya.

 Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan gambaran tentang pencapaian sebuah kebahagiaan. Dimana kebahagiaan yang didapat dari setiap individu memang berbeda-beda tergantung dengan bagaimana individu tersebut dapat merasakan adanya motivasi dalam hidup, merasakan kebabasan, ada rasa ingin saling membantu dengan sesama, kepuasan dalam terpenuhinya suatu keinginan, menikmati kehidupannya (flow), serta dapat memaknai sebuah arti kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mendapatkan adanya kebahagiaan yang dirasakan pengayuh becak literasi memiliki persamaan dengan kebahagiaan dalam psikologi raos yang dikemukakan oleh Suryomentaram. Dengan makna hidup yang telah dirasakan responden, mencakup semua arti kebahagiaan dalam psikologi raos, seperti AKU, mulur-mungkret, raos langgeng, raos tatag, nyawang -karep, bungah-susah, mawas diri, raos hidu. Dapat dikatakan bahwa responden telah mencapai kebahagiaan yang abadi.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk responden, jangan pernah berhenti dalam memotivasi “sekali membaca tetap membaca”, membangun sebuah karya dan menciptakan inovasi baru, harus terus memiliki semangat “fisik boleh melemah, tapi memiliki darah muda”, terus jaga kesehatan, tetap menjalankan komunikasi yang baik dengan Tuhan, selalu menjadi inspirasi bagi semua orang.
2. Untuk individu yang sedang mencari kebahagian atau belum mendapatkan kebahagiaan, yang masih insecure dengan hidupnya, ada namanya sebuah proses, proses itu yang menentukan hanyalah kita. Tidak masalah tidak mempunyai teman, tidak mempunyai sahabat, ataupun tidak ada orang yang menyukai anda di dunia ini. Jangan pernah khawatir anda tidak bisa melalui masalah di dunia, karena anda tidak sendiri, ada Tuhan yang selalu bersama anda. Anda hanya bisa merubah itu semua dengan bersyukur dan bisa memaknai hidup seutuhnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adhzana, A.A. (2017). Pola Modal Sosial Dalam Kelompok Pengayuh Becak (Studi Kasus: Pengayuh Becak di Kelurahan Kutabaru Jl. Murai Barat). *Skripsi*, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik.

Anggoro, W.J., & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan identifikas properti psokometris pengukuran kebahagiaan berbasis pendekatan indigenous psychology: studi multitrait-multimethod. *Jurnal psikologi,* 37( 2).

Akhtar, H. (2018). Perspektif kultural untuk penegembangan pengukuran kebahagiaan orang jawa. *Jurnal Psikologi,* 26 (1) 54 – 63.

Carr, A. (2004). *Positive Psychology.* New York: Brunner- Routledge.

Creswell, J.W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Csikszentmihalyi, M. (1997). *Finding Flow The Psychology of Engagement With Everyday Life.* New York: Harper Collins

Duttweiler, P.C., (2006). Educational Excellence and Motivating Teachers. *Eric Journal The Clearinghouse*.

Dewi, E.M.P. (2016). konsep kebahagiaan pada remaja yang tinggal dijalanan, panti asuhan dan pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1-8).

Eid, M., & Larsen, R.J. (2008). *The Science of Subjctive Well-being*. New York: The Guilford Press.

Fridayanti. (2013). Pemaknaan hidup ( meaning in life) dalam kajian psikologi. *Jurnal Psikologika,* 18(2).

Goleman, D. (2015*). Emotional Intelligence :Kecerdasan emosional mengapa EIlebih penting daripada IQ,* Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.

Harmaini., & Yulianti, A. (2014). Peristiwa-peristiwa yang membuat bahagia. *Jurnal Ilmiah Psikologi,* 1(2), 109 – 119.

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal at-Taqaddum,* 8(1).

Headey, B., & Wearing, A. (1992). *Understanding happiness: A theory of subjective .* Australia: Longman Cheshire.

Intan, D. (2017, 16 Oktober). Kelaparan dan tak dapat penumpang seharian nasib kakek Suryadi berakhir tragis dibecak. Diakses dari <http://sumsel.tribunnews.com/2017/10/16/kelaparan-dan-tak-dapat-penumpang-seharian-nasib-kakek-suryadi-berakhir-tragis-di-becak>.

Kusuma, K.N. (2016). Studi fenomenologi seksualitas transgender wanita di Samarinda. *Psikoborneo,* 4(2).

Mangatta, B.H. (2016). Strategi adaptasi tukang becak dalam kehidupan sosial ekonomi. *Jurnal Holistik,* 9 (18).

Moleong, J.L (2008). *Metodelogi Penelitian Kualitataif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muniroh, A. (2017). Kebahagiaan dalam perspektif kajian psikologi raos. *Jurnal Studi Islam,* 4(1).

Myers, D.G. (1994). *Exploring Social Psychology*. New York: Mcgraw-Hill College.

Nasution. (2007). *Metode Research (Penelitian Ilmiah).* Jakarta : Bumi Aksara

Ni’matuzahroh., & Prasetyaningrum, S. (2016). *Observasi Dalam Psikologi.* Malang: APPTI.

Novianti, D.S., & Alfiasari. (2017). Kepuasan hidup mahasiswa tingkat pertama: kaitannya dengan karakter mahasiswa dan gaya pengasuhan orang tua. *Jurnal Ilm. Kel. & Kons,* 10(1), 1907 – 6037.

Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (edisi.Ketiga).*  Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia..

Pryce., & Jones, J. (2010). Happiness at work, maximizing your psychological capital for success. *Journal Of Workplace Bahavioral Health,* UK: Wiley BlackWell, 26.

Putnam, R.D. (2000). *Bowling Alone The Collapse and Revival of American Community.*  New York : Simon and Schuster Paperbacks.

Putra, B.S., Arifin, B.S., Hermawati, N. (2016). Mortality salience dengan kebahagiaan pada masa dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 2301-8267.

Putra, I.D.G.U., & Rustika, I.M. (2015). Hubungan antara prilaku menolong dengan konsep diri remaja akhir yang menjadi anggota tim bantuan medis janar duta fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana,* 2(2), 198-205

Rahman, A. A. (2013). *Psikologi sosial : integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik.* Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Risdiyanto., Koenti, I.J., Hasanah, E.U. (2015). Karakteristi pengemudi, layanan, serta fisik becak dan andong DIY. *Jurnal Teknik Sipil,* 5(5).

Rizki, Agung M. (2018). Strategi Tukang Becak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga. *Skripsi,* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Sari, R. (2019, 4 Agustus). Besaran UMR Yogyakarta tahun 2019 dan mengelolanya. *Lifepal.* Diakses dari <https://lifepal.co.id/blog/surat-riwayat-hidup>.

Seligman, M.E.P. (2005). *Authentic Happiness.* Bandung: Mizan Media Utama.

Setiadi, Iman. (2016). *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Snyder, C.R., & Lopez, S.J. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Exploration of Human Strength.* California: Sage Publications, Inc.

Sudarsih, S., dkk. (2018). Penguatan karakter bagi pengemudi becak wisata di Yogyakarta. Jurnal Harmoni, 2(1).

Suciati, T., & Septadina, I.S. (2018). Gambaran radiologis calcaneus pada pengayuh becak. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya,* 5(1).

Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos “Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram”.* Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suryomentaram, K.A. (1985). *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram.* Jakarta: Inti Idayu Press.

Soegijono. (1993). Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data. *Jurnal Media Litbangkes,* 3(1).

Trisnawati, Y., & Sunaryo, B.(2014). Keberadaan moda transportasi umum tidak bermotor dalam mendukung aktivitas pariwisata di kawasan Malioboro Yogyakarta. Jurnal Teknik PWK, 3(4)

Uraningsari, F., & Djalali, M. A. (2016). Penerimaan diri, dukungan sosial, dan kebahagiaan pada lanjut usia. *Jurnal Psikologi Indonesia,*  5(1), 15-27.

Wulandari, S., & Widyastuti, A. (2014). Faktor - Faktor Kebahagiaan Di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi*, 10(1).

1. Faktor raos hidup [↑](#footnote-ref-1)
2. Faktor raos merdeka [↑](#footnote-ref-2)
3. Faktor raos merdeka [↑](#footnote-ref-3)
4. Aspek memahami dan merasakan perasaan orang lain [↑](#footnote-ref-4)
5. Aspek memahami dan merasakan perasaan orang lain [↑](#footnote-ref-5)
6. Aspek memahami dan merasakan perasaan orang lain [↑](#footnote-ref-6)
7. Aspek memahami dan merasakan perasaan orang lain [↑](#footnote-ref-7)
8. Raos sami [↑](#footnote-ref-8)
9. Faktor raos bebas [↑](#footnote-ref-9)
10. Aspek mawas diri [↑](#footnote-ref-10)
11. Faktor raos bebas [↑](#footnote-ref-11)
12. Faktor raos bebas [↑](#footnote-ref-12)
13. Faktor raos ajrih [↑](#footnote-ref-13)
14. Aspek AKU [↑](#footnote-ref-14)
15. Aspek AKU [↑](#footnote-ref-15)
16. Faktor raos hidup [↑](#footnote-ref-16)
17. RAOS MULUR-MUNGKRET [↑](#footnote-ref-17)
18. Raos langgeng [↑](#footnote-ref-18)
19. Aspek mawas diri [↑](#footnote-ref-19)
20. Aspek mawas diri [↑](#footnote-ref-20)
21. Raos tatag [↑](#footnote-ref-21)
22. Raos langgeng [↑](#footnote-ref-22)
23. Raos nyawang karep [↑](#footnote-ref-23)
24. Raos nyawang-karep [↑](#footnote-ref-24)
25. Raos bungah susah [↑](#footnote-ref-25)
26. Raos nyawang karep [↑](#footnote-ref-26)
27. Raos nyawang karep [↑](#footnote-ref-27)
28. Ras tatag [↑](#footnote-ref-28)
29. Faktor Raos hidup [↑](#footnote-ref-29)